

## Ukuran Perusahaan, *Profit* abilitas, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sheren Viorentina

Novita Febriany  
[novita@ukmc.ac.id](mailto:novita@ukmc.ac.id)

### ABSTRACT

This study was used to examine the relationship between firm size, *profit* ability, the board of commissioners and the audit committee on the disclosure of *Corporate Social Responsibility*. The object of this research is to determine the relevance of the results of this study, which aims to identify the influence between the factors that encourage the disclosure of *Corporate Social Responsibility*. The higher the factors used, the better the disclosure of *Corporate Social Responsibility* will be. The existence of factors such as company size, *profit* ability, and audit committee will encourage better disclosure of *Corporate Social Responsibility*.

**Keywords:** *CSR, Firm Size, Profit ability, Board of Commissioners, Audit Committee*

### ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara ukuran perusahaan, *profit* abilitas, dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Objek penelitian adalah untuk mengetahui relevansi hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara faktor-faktor yang mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin tinggi faktor-faktor yang digunakan maka akan mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan semakin baik. Dengan adanya faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *profit* abilitas, dan komite audit akan mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih baik.

**Kata Kunci :** *CSR, Ukuran Perusaha, Profit abilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit*

### PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan perekonomian, kadang kala mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Sehingga, sering dijumpai adanya kerusakan lingkungan. Meskipun perusahaan sering sekali dijadikan sebagai pelaku ekonomi yang penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat. Menurut Devita (2015) *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai

bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan di sekitar wilayah aktivitas perusahaan itu berada.

Regulasi yang sudah diresmikan pemerintah berdasarkan Undang-undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas yang mengatur kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal *Corporate Social Responsibility*. Juga diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9 yang menyatakan bahwa “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi *industry* dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi *industry* yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”. (Sukasih & Sugiyanto, 2017).

Menurut Zulhaimi & Nuraprianti (2019), ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dicerminkan melalui total *asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki entitas bisnis yang tinggi akan mendorong investor untuk menginvestasikan saham pada suatu perusahaan, sehingga jika saham diperusahaan meningkat maka akan menyebabkan pengungkapan CSR semakin baik. Pengungkapan CSR akan didorong oleh kepemilikan saham yang tinggi.

Menurut Kasmir (2017: 114) menjelaskan bahwa rasio *profit* abilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat pengaruh manajemen yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Profit* abilitas perusahaan digunakan untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas yang dimiliki manajemen perusahaan dalam mengelola suatu perusahaan. Dengan *profit* atau ukuran efektivitas yang baik, maka diharapkan perusahaan bisa mengungkapkan CSR lebih luas, karena pengungkapan CSR yang luas akan memberikan efek jangka panjang dan memberikan dampak yang *positif* bagi perusahaan.

Menurut Zulhaimi & Nuraprianti (2019), Dewan komisaris merupakan organ yang berwenang dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Setiap dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dalam penerapan corporate governance yang baik. Sehingga, untuk mencapai *corporate governance* yang baik, dewan komisaris harus memastikan perusahaan mentaati peraturan ataupun undang-undang dalam menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan bisnis.

Menurut Sukasih & Sugiyanto (2017), komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Komite audit harus memastikan jika struktur pengendalian internal perusahaan sudah dilaksanakan dengan baik, dan memastikan jika audit internal dan eksternal sudah dilakukan dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan berita dari Kontraktor Bengkulu (2020), Organisasi Lingkungan Hidup Genesis, Provinsi Bengkulu, mengumumkan 21 perusahaan pertambangan di daerah itu tidak melakukan reklamasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 134 lubang sisa pertambangan dibiarkan terbengkalai begitu saja, lubang dibiarkan menganga tidak jarang menelan korban jiwa, rata-rata usia lubang itu di atas 5 tahun. Beberapa perusahaan kurang memperhatikan tanggung jawab sosial pada lingkungan yang terlihat pada sektor pertambangan. Info diatas juga didukung pernyataan direktur eksekutif Indonesia Mining Association (IMA), Djoko Widajatno mengakui masalah besar perusahaan pertambangan adalah lingkungan, ia mengatakan tambang batu bara PT. Kaltim Prima Coal mendirikan perusahaan bersebelahan dengan habitat orang utan dan PT Arutmin Indonesia yang dekat dengan tempat tinggal bekantan karena lokasi tambang dekat dengan lingkungan hidup, maka seharusnya perusahaan sudah harus memikirkan bagaimana reklamsi tambang setelah melakukan kegiatan, supaya tidak merugikan ekosistem dan keanekaragam hayati.

Menurut Amani & Lestari (2018), perusahaan juga memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk meningkatkan nilai, kapasitas serta kualitas masyarakat (people) dan lingkungan (planet) yang menjadi tanggungan perusahaan, serta tanggung jawab dalam memaksimalkan laba (*profit*). Sehingga menurut peneliti, perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial, tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan pengujian kembali untuk melihat factor-faktor yang bisa mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), apakah *Profit* abilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), apakah Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), apakah Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) Teori *Agensi* menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Ukuran perusahaan banyak digunakan sebagai *variabel* penduga, karena sesuai teori *agensi* maka perusahaan besar akan mampu mengalokasikan biaya keagenan yang besar pula. Biaya yang dikeluarkan tersebut secara otomatis akan berdampak kepada kebijakan manajemen dalam mengungkapkan informasi secara luasmengenai aspek sosial dan lingkungan.

Menurut Deegan dkk (2000) teori legitimasi meyakini suatu gagasan bahwa terdapat “kontrak sosial” antara organisasi dengan lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Konsep “kontrak sosial” digunakan untuk menunjukkan harapan masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan organisasi dalam melakukan aktivitas. Harapan Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai

masyarakat itu sendiri (Siregar,dkk2013). Perusahaan harus sadar akan pentingnya tanggung jawab yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan, sehingga perusahaan diharapkan harus legitimate dengan demikian keberlangsungan perusahaan akan terjamin. Dengan mengungkapkan informasi secara luas kemasyarakat diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan semakin besar.

Ukuran Perusahaan yakni skala untuk menilai besar dan kecilnya perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik serta menerbitkan laporan keuangan dengan standar dan integritas yang baik Sari dkk., (2017). Ukuran Perusahaan (Firm size) membagi perusahaan menjadi 2 jenis, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya memiliki aktivitas yang banyak, bisa dilihat dari penjualan, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang beragam, struktur kepemilikan lengkap, sehingga diharapkan memiliki pengungkapan yang luas. Perusahaan yang memiliki entitas bisnis yang tinggi akan memiliki dampak dan tekanan politik yang lebih tinggi sehingga membuat perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan lebih baik.

Menurut Sartono, (2001) *Profit* abilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa *profit* abilitas ini. Rasio *profit* abilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu Kasmir, (2017). Pada penelitian ini penulis menggunakan *variabel Profit* abilitas dengan rasio pengukuran *Return On Assets*. Menurut Novita & Susilowibowo, (2016) ROA merupakan rasio *profit* abilitas yang paling sering diperhatikan, karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dewan komisaris merupakan organ yang berwenang dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan agar perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan dan anggaran dasar perusahaan yang telah ditetapkan. Dewan komisaris dapat diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan Nugraha, S. A., (2013). Menurut Sukasih & Sugiyanto (2017), Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalik CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak, sehingga dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR.

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan *independen* yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan- perusahaan (Restu, dkk 2017). Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Berdasarkan

Teori *Agensi*, komite audit berfungsi sebagai pengawas dan pembantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Hubungan kerja ini yang diharapkan dapat meningkatkan perandari GCG sehingga akan semakin banyak CSR yang diungkapkan.

Dari uraian teori dan variable yang digunakan dalam penelitoan ini, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 merupakan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR), H2 merupakan *Profit ability* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), H3 merupakan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan H4 merupakan Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif-kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indosensia (BEI) pada tahun 2017 – 2019. Dalam penelitian sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan pada penelitaian ini adalah *purposive sampling*.

Kriteria- kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2019, karena perusahaan berarti telah memiliki struktur manajemen yang dipublikasikan dengan baik dan transparan, perusahaan yang termasuk dalam ukuran usaha menengah dan besar, perusahaan yang telah memenuhi jumlah dewan komisaris dan komite audit *minimum* sesuai peraturan yang berlaku, yaitu berdasarkan POJK. Untuk dewan komisaris memiliki minimal 2 anggota dengan persentase jumlah komisaris *independen* paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sedangkan, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota dan diketuai oleh Komisaris *Independen*. Hal ini untuk mengetahui bahwa perusahaan telah mengikuti peraturan yang berlaku dan perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *Corporate Social Resonsibility* (CSR) Dalam laporan tahunannya (Annual Report) tahun 2017 – 2019.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan tahunan serta laporan keuangan yang terdapat di Bursa efek Indoensia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan web resmi perusahaan. Data yang diperlukan adalah data untuk variable ukuran perusahaan, *profit* abilitas, dewan komisaris, komite audit dan CSR.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini *variabel* ukuran perusahaan disajikan dalambentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya besar dibanding *variabel* lain. Menurut Muhardi, (2013) Firm Size diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa

mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Atau akan diukur dengan cara  $UP = \ln(\text{Total Aset Perusahaan})$

*Profit* abilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam rangka untuk meningkatkan nilai shareholder (pemegang saham). Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Lalu, menurut Novita & Susilowibowo, (2016) ROA merupakan rasio *profit* abilitas yang paling sering diperhatikan, karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. selain hasil kinerja manajemen secara keseluruhan Rasio merupakan skala yang akan digunakan untuk pengukuran *profit* abilitas perusahaan. Menurut Kasmir, (2016) cara mengukur *Profit* abilitas dalam penelitian ini dengan cara  $ROA = \text{Earning After Tax} / \text{Total asset}$

Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Ukuran *variabel* ini merupakan refleksi dari penelitian sukasih dan sugiyanto (2017) yakni berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.  $UDK = \text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}$

Komite audit dapat didefinisikan sebagai sebuah komite yang berfungsi membantu dewan komisaris untuk memastikan apakah pengendalian internal perusahaan sudah baik dan efektif. Menurut Ardianingsih, (2013) komite audit diukur dari banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan.  $KA = \text{Jumlah seluruh anggota Komite audit}$

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat didefinisikan sebagai pengungkapan informasi mengenai CSR perusahaan yang dilaporkan setiap tahun dalam annual report tahunan. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan, diukur dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam Global Reporting Initiative (GRI) Generasi Ke-empat (G4) yang meliputi 91 item pengungkapan yaitu: Ekonomi, Lingkungan, Praktek Ketenagakerjaan dan Kenyamanan bekerja, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan Tanggungjawab atas Produk.

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan cara content analysis yaitu nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan dalam kategori-kategori yang telah ditentukan Global Reporting Initiative (GRI).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 144 perusahaan selama 3 tahun dari tahun 2017–2019 *variabel independen* ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, memiliki jumlah terendah pada perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), SMR Utama Tbk (SMRU), dan Humpuss Intermoda Transportasi (HITS) dengan anggota dewan komisaris berjumlah 2 orang pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Sedangkan, PT. Vale Indonesia (INCO) memiliki jumlah dewan komisaris tertinggi, sebanyak 10 orang pada tahun 2017.

*Variabel* Komite Audit yang diukur menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan, memiliki jumlah terendah 3 yaitu sebanyak 40 perusahaan pada tahun 2017, dan 39 perusahaan pada tahun 2018 dan 38 perusahaan pada tahun 2019. Sedangkan jumlah tertinggi yaitu 5 yang terdapat pada Perusahaan gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Serta Mitrabahera Segara Sejati Tbk (MBSS) pada tahun 2019.

*Variabel Profit* abilitas diukur menggunakan Presentase *Return On Asset*. Menunjukkan nilai *minimum* -0,552848 yang dimiliki oleh perusahaan Ratu Prabu Energi pada tahun 2018 dan maksimum 0,4556 yang dimiliki oleh perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2019.

*Variabel* ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total *asset*. Yang menunjukkan nilai *minimum* 22,469399 yang dimiliki oleh perusahaan Alfa energy investama Tbk (FIRE), pada tahun 2018 dan maksimum 32,2591 yang dimiliki oleh perusahaan Adaro energi Tbk (ADRO) pada tahun 2018.

*Variabel* Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan presentase pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Menunjukkan nilai *minimum* adalah 0,0220 dimiliki oleh Rig Tenders Indonesia Tbk (RIGS) pada tahun 2018 dan nilai maksimum adalah 0,5934 dimiliki oleh Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), pada tahun 2019.

Nilai adjusted R2 sebesar 27,3% menunjukkan bahwa *variabel* ukuran perusahaan, *profit* abilitas, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh sebesar 27,3% terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan sisanya 72,7% dipengaruhi oleh faktor diluar *variabel* yang diteliti.

*Variabel* Dewan Komisaris ditolak. Ukuran dewan komisaris yang tidak seimbang seperti terlalu kecil maupun terlalu besar mengakibatkan ketidak efektifan dalam melakukan fungsinya, memonitoring dan juga berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) yang memiliki ukuran dewan komisaris paling besar yaitu 10 tetapi memiliki nilai pengungkapan CSR hanya 0,142857 atau hanya 14,2857%. Maka, dapat dilihat bahwa jumlah ukuran dewan komisaris yang besar tidak membuat perusahaan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Karena sebagai anggota Dewan Komisaris yang mempunyai tugas mengontrol pengendalian internal perusahaan, dan pengawasan tidak hanya diukur berdasarkan jumlah anggota Dewan Komisaris melainkan lebih melihat pada nilai dan kepercayaan yang diterima dalam perusahaan serta kemampuan dan integritas anggota dewan komisaris. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhaimi & Nuraprianti (2019) yang menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwanti & Haryanto, (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

*Variabel* komite audit (KA) diterima. Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk Membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, serta Audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan

standar audit yang berlaku. Dari tujuan itu diharapkan terbentuk hubungan antara dewan komisaris dan komite audit yang dapat meningkatkan kerja dewan komisaris dalam melakukan pengungkapan CSR yang dijelaskan pada Teori *Agensi*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Putra, (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh *positif* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwanti & Haryanto, (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

*Variabel profit* abilitas diterima. Pernyataan Donovan & Gibson, (2000) Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen tentang hubungan antara *profit* abilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat *profit* abilitas rendah, mereka akan melaporkan atau mengungkapkan informasi berupa tanggung jawab sosial secara luas dan berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” dari kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) dan Zuhaimi & Nuraprianti, (2019) yang menyatakan bahwa *profit* abilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia, dkk (2011) yang menyatakan bahwa *profit* abilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

*Variabel* ukuran perusahaan diterima. Hasil penelitian ini mendukung teori *agensis* yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Rachman & Nopiyanti, (2019). Jadi, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang perlu dilakukan oleh perusahaan tersebut, hal itu dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan, risiko politis/tekanan publik dan sebagai wujud. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia, dkk (2011) yang menyatakan bahwa *profit* abilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *profit* abilitas, dewan komisaris dan komite audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini dapat dijelaskan pada argumen ukuran dewan komisaris bukan menjadi acuan terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, melainkan kemampuan dan integritas setiap anggota dewan komisaris, komite audit yang diukur dengan



jumlah komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *profit* abilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran Perusahaan yang diukur dengan logaritma natural berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan–keterbatasan yang perlu diperbaiki maupun dikembangkan dalam penelitian berikutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan satu sektor perusahaan yaitu pertambangan yang terdaftar di BEI sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi seluruh perusahaan dan *variabel* dewan komisaris memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel tidak hanya menggunakan sampel perusahaan pertambangan tetapi dapat menambah sektor manufaktur, atau agronomi yang terdaftar di BEI dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan *variabel independen* lain yang diduga mampu memberikan pengaruh terhadap *variabel* dependen seperti Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage dan kepemilikan saham serta menambahkan model *variabel* moderasi maupun mediasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amani, A., & Lestari, R. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. 2018–2021.
- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan Komite Audit Dan Kompleksitas Usaha Dengan Audit Fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(02)(20–28).
- Deegan, C., Rankin, M., Voght, P., (2000) ‘Firms’ Disclosure Reactions to Major Social Incidents: Australian Evidence, *Accounting Forum*, Special Issue on Social and Environmental Accounting, Vol. 24, No. 1, pp. 101-30,2000.
- Devita, E. Y. (2015). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dimoderasi Oleh Debt To Equity Ratio (DER) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2011,2012, dan 2013).
- Erwanti, Y., & Haryanto. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profit* abilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 295–308.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, *Agency cost* and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kontributor Bengkulu, F. (2020). Tak Reklamasi, 21 Tambang di Bengkulu Tinggalkan 134 Lubang Menganga. Kompas.COM.

- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/10/11534231/tak-eklamasi-21-tambang-di-bengkulu-tinggalkan-134-lubang-menganga?page=all>
- Muhardi, W. R. (2013). Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat.
- Mutia, E., Zuraida, Z., & Andriani, D. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profit* abilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 4(2), 187–201.
- Novita, A. R., & Susilowibowo, J. (2016). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (Csr), Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Anni. *JPAK-Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 14–22.
- Putri, kristina apriliani, Aditya, elma muncar, & Nurdhiana. (2019). Pengaruh *Profit* abilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, 21(2), 107–114. <https://doi.org/10.37470/1.21.2.151>
- Rachman, H. A., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh *Profit* abilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Csr). *Equity*, 18(2), 167. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i2.466>
- Restu, M., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris *Independen* Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal FakultasEkonomi Dan Bisnis, Universitas Telkom*, 6(1), 51– 66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- <http://fiskal.kemenkeu.go.id/journal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.206.06.001> <http://dx.doi.org/1.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128–141. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.77>
- Sari, L. S., & Budiono. (2017). Pengaruh *Profit* abilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *E-Proceeding of Management*, 8.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, I., Lindrianasari, & Komaruddin. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 63–81.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate*

*Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>

Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh *Profit*abilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17729web.idx.co.id>